

METODOLOGI TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR JAWAHIRULQUR'AN: KAJIAN KOMPARATIF DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI MAKNA AL- QUR'AN DI ERA KONTEMPORER

Annisa Fatma Aditya, Rina Shofiyatun N., Jauhar Nafi Istbat

Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara

jauharnafinafiitsbat@gmail.com anarahmawati@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the methods used by commentators in interpreting the Qur'an, one of which is Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Tanthawi al-Jauhari. Ibn Kathir is a famous book of interpretation and is often used in Islamic studies. Written by Abu al-Fida Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Dimashqi, known as Ibn Kathir, this book combines the approach of tafsir bil ma'tsur, which uses narrations from the Qur'an, Hadith, and the opinions of the companions of the Prophet Muhammad SAW. Tafsir Tanthawi al-Jauhari, better known as Tafsir al-Jawahir, written by Sheikh Tantawi Jauhari. This book is famous for inserting modern science into the interpretation of the Qur'an. This study uses comparative research, which is an assessment by comparing two or more variables. Researchers analyse in a natural way. In comparative research, researchers try to find problems or differences in phenomena, then look for benefits or meanings from the similarities and differences studied. The urgency in understanding the meaning of the Qur'an in the contemporary era is to answer the problem of leaning towards fiqh style. On the other hand, in the interpretation of tafsir ibnu katsir uses the muqaran method when comparing Qur'anic verses that have similarities or differences in redaction in two different cases or in cases. Meanwhile, tafsir antawi jauhari, using the tahlili method, this method interprets the Qur'an as a whole, explaining asbab an-Nuzul, munasabah verses, language aspects (nahwu), besides that it also answers modernity problems in the current era.

Keywords: *Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Tanthawi, Comparative Studies, Contemporary*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membahas metode yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Tanthawi al-Jauhari. Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang terkenal dan sering dipergunakan dalam kajian Islam. Ditulis oleh Abu al-Fida Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Dimashqi, yang dikenal sebagai Ibnu Katsir, kitab ini menggabungkan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu menggunakan riwayat dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW. Tafsir Tanthawi al-Jauhari, lebih dikenal sebagai Tafsir al-Jawahir, ditulis oleh Sheikh Tantawi Jauhari. Kitab ini terkenal karena menyisipkan ilmu pengetahuan modern ke dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif yaitu pengkajian dengan membandingkan dua variabel maupun lebih. Peneliti menganalisis dengan cara alamiah. Dalam penelitian komparatif, peneliti berusaha untuk mencari permasalahan atau perbedaan fenomena, kemudian mencari faedah atau makna dari persamaan dan perbedaan yang diteliti. Adapun urgensinya dalam memahami makna Al-Qur'an di era kontemporer adalah menjawab permasalahan

condong ke arah corak fiqih. Di sisi lain, dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode muqaran ketika membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau dalam kasus. Sedangkan, tafsir antawi Jauhari, menggunakan metode tahlili, Metode ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, menjelaskan asbab an-Nuzul, munasabah ayat, aspek bahasa (nahwu), selain itu juga menjawab permasalahan yang modernitas di era sekarang.

Kata kunci: *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Tanthawi, Kajian Komparatif, Kontemporer*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam memahaminya diperlukan metode untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz kitab suci tersebut. Metode tafsir merupakan sebuah metode kajian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an lebih detail, termasuk hikmah, pesan moral, hukum-hukum, dan nilai-nilai etik universal di dalamnya (Abdul Mustaqim, 2015: 12). Oleh karenanya, kajian tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu umat Islam dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi kajian tafsir tersebut semakin berkembang seiring berkembangnya zaman, baik dalam segi keilmuan maupun metodenya, seperti kajian 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Tafsir, Tafsir, dan Ta'wil, baik dalam dominasi studi tekstual maupun kontekstual. Semua ilmu dan metode tersebut terus berkembang secara dinamis atau tidak statis (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013: 69).

Ibnu Katsir ialah seorang ulama yang berpengetahuan luas, dan keahliannya telah diakui oleh ulama terutama dalam bidang Tafsir, Hadis, dan sejarah. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli dalam bidang fiqih, hadis, dan Tafsir. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tafsili (analitis), sedangkan dalam penyusunan kitab tafsirnya menggunakan tartib mushafi/tahlili. Penafsiran corak oleh Ibnu Katsir lebih condong ke arah corak fiqih. Di sisi lain, dalam penafsirannya ia juga mencantumkan beberapa riwayat qiraah sab'ah, dan beberapa kisah Isra'iliyat tetapi juga menunjukkan kejanggalan dari kisah tersebut.

Tafsir Tanthawi Jauhari meliputi sumber, metode, pola penafsiran, kebaruan/modernitas dalam tafsir Tanthawi Jauhari, Penafsiran Tanthawi Jauhari pada Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah ayat 3 untuk meningkatkan pengetahuan pembaca. Syekh Tanthawi Jauhari sangat menyukai ilmu pengetahuan. Beliau aktif dalam menghadiri seminar, menelaah buku, dan membaca artikel di media masa untuk

meningkatkan pengetahuannya. Sehingga semangat dan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan beliau kecanduan akan ilmu tafsir yang dimana beliau membuat kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim kitab ini dibuat karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap al-Qur'an.

Uji komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Tanthawi Jauhari menjadi pedoman yang cocok di tengah era kontemporer ini sebagai bentuk respon akan perubahan masyarakat dunia dan aspek keragaman inovasi pemikiran. Maka dari itu perlu adanya tafsir ini untuk membimbing perjalanan kehidupan agar tetap berada pada jalur Qur'ani. Oleh sebab itu, tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Tanthawi Jauhari di pandang sangat relevan dalam memahami makna terhadap al-Qur'an di era kontemporer. Inilah yang akan mengantarkan umat untuk menyelesaikan segenap peristiwa dan problema yang terjadi.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau library research. Teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks (Joko Subagyo, 1991: 109). Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, serta tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy Moleong, 2004: 157). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penulis mencari informasi melalui buku, jurnal, dan internet yang relevan dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yakni sesuatu yang berisi sebuah informasi dan materi yang berfungsi sebagai alat bukti, dan dokumen tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian (Muhtadi Abdul Mun'im, 2014: 70). Dalam analisis, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif, dimana setiap konsep episteme tertentu dijelaskan secara deskriptif untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

Studi komparatif memiliki dua susunan suku kata, yang terdiri dari "studi" dan "komparatif". Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dari kata "studi" ialah sebuah kajian, penelitian maupun analisis. Sedangkan arti dari kata "komparatif" yaitu membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya di gunakan dalam perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat obyek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian.¹ Penelitian komparatif menurut Nazir ialah penelitian tersebut sejenis dengan penelitian deskriptif. Sebagaimana dalam penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan jawaban secara esensial mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor

¹ Muhtadi Abdul Mun'im, 2014: 70

penyebab terjadinya atau dengan timbulnya permasalahan tertentu.² Dalam pengertian lain, penelitian komparatif adalah penelitian yang serupa dengan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menemukan jawaban secara fundamental tentang kausalitas, dengan cara menganalisis faktor yang memicu terbentuknya serta menimbulkan suatu fenomena tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, juga dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir, adalah salah satu karya terbaik Ibnu Katsir dalam bidang tafsir. Tafsir ini termasuk salah satu kitab yang terkenal di kalangan kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur, dan menduduki posisi kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf, dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hadis dan atsar yang sanadnya langsung kepada orangnya disertai dengan Jarh wa al-Ta'dil. Pada mulanya, tafsir ini dicetak bersamaan dengan Tafsir al-Baghawi. Akhirnya, Tafsir Ibnu Katsir dicetak kembali secara terpisah dalam empat juz yang tebal. Dalam muqaddimah yang panjang, Ibnu Katsir banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Namun isi dari muqaddimah kitabnya tersebut lebih dominan diambil dari perkataan gurunya yakni Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam muqaddimah Usul Tafsir (Muhammad Husain az-Zahabi, 2000: 174).

Awalnya para ahli sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibnu Katsir dengan nama Tafsir Al-Qur'an al-Adzim. Menurut Ali al-Sabuni, judul Tafsir Al-Qur'an al-Azim diberikan oleh Ibnu Katsir sendiri. Namun, ada kemungkinan lain bahwa nama judul berasal dari ulama setelahnya yang memberi nama tersebut sesuai dengan isinya. Meskipun ada berbagai kemungkinan, tidak ada bukti empiris tentang asal-usul nama tersebut. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh Tafsir Ibnu Atiyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Hatim serta beberapa ulama terdahulu lainnya, namun lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah (Maliki, 2017: 76). Ibnu Katsir menggunakan beberapa metode dalam melakukan penafsiran, diantaranya:²

a. Segi Sumber

Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya dari era pertengahan, dimana tafsir bi al-ra'yi dominan. Meskipun demikian, Tafsir Ibnu Katsir tetap menggunakan metode tafsir bi alma'thur, dengan lebih mengutamakan riwayat hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in. Dalam penafsiran ini, pendekatan yang dominan adalah normatif-historis yang terutama

² Mani' Abd Halim Mahmud, 2003: 60

difokuskan pada hadis atau riwayat. Namun, Ibnu Katsir juga kadang-kadang menggunakan rasio atau penalarannya ketika menafsirkan Al-Qur'an. Nama: Ulil Amri. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, ahabat, dan tabi'in secara langsung (Mani' Abd Halim Mahmud, 2003: 60). Metode yang digunakan Ibnu Katsir disebut sebagai ahsan al-Turuq al-Tafsir (metode penafsiran paling baik) (al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6). Salah satu contoh penafsiran yang menggunakan metode tersebut terlihat saat beliau menafsirkan Al-Qur'an surah al-Baqarah: 47.

يُنَبِّئُ إِسْرَائِيلَ أَذْكَرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).” (QS: Al-Baqarah: 47) (Departemen Agama RI, 2009: 7).

Dalam ayat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah diberikan kepada nenek moyang dan para pendahulu mereka. Ini termasuk keutamaan pengutusan rasul dari kalangan mereka sendiri, penurunan kitab-kitab kepada mereka, serta diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka. Berdasarkan ayat dan riwayat di atas, Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa surah Al-Baqarah: 47 tidak boleh digunakan untuk menyatakan superioritas Bani Israil atas umat-umat lain, baik sebelum maupun sesudah mereka. Ibrahim sebelum mereka melebihi semua Nabi sebelumnya. Namun, Nabi Muhammad Saw, yang lahir setelah mereka, adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk. Beliau adalah pemimpin umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dari contoh penafsiran di atas, terlihat bahwa Ibnu Katsir sangat menghormati metode tafsir bi al-ma'thur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau riwayat terkait lainnya.

b. Metode Penjelasan

Jika dilihat dari cara penjelasan yang digunakan oleh Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode muqaran, sesuai dengan pendapat Nasruddin Baidan, suatu tafsiran dianggap menggunakan metode muqaran ketika membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau dalam kasus yang sama. Dalam menyusun ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada akhirnya bertentangan. Tiga pendapat ulama tafsir dibandingkan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Nasruddin Baidan, 2022: 65). Pernyataan Nasruddin Baidan sesuai dengan metode penafsiran Ibnu Katsir yang memiliki tiga langkah umum:

- 1) Mengutip ayat yang akan ditafsirkan, lalu menafsirkannya dengan bahasa yang sederhana dan singkat. Apabila memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, dan membandingkan keduanya hingga makna dan maksudnya jelas.
- 2) Menyertakan berbagai hadis atau riwayat yang dapat dikaitkan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia juga menjelaskan perbedaan antara hadis dan riwayat yang dapat digunakan sebagai argumentasi (hujjah) dan yang tidak, sambil tetap memperhatikan pandangan para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.
- 3) Menyampaikan berbagai pendapat dari mufassir atau ulama sebelumnya. Dan terkadang ia juga mengutip pendapat yang paling kuat di antara yang dikemukakan oleh para ulama. (Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 2004: 139)

URGENSI TANTHAWI AL-JAUHARI

Sering dikenal dengan al-Jauhari, nama lengkapnya ialah Tanthawi bin Jauhari al-Misri beliau lahir di desa Iwadhillah Hijazih di Timur Mesir, tahun 1287 H/ 1826 M. Beliau menjalani kehidupan yang sederhana. Ayahnya adalah seorang petani, tetapi cintanya pada agama begitu besar sehingga mendorongnya untuk giat menimba ilmu. (Gamal al-Banna; ³⁴176). Syeikh Tanthawi Jauhari sangat menyukai ilmu pengetahuan, beliau aktif menghadiri seminar, mempelajari berbagai buku, dan rajin membaca artikel di media. Hingga semangat dan minatnya pada ilmu pengetahuan, ia sangat tertarik pada ilmu tafsir dan menciptakan kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Kitab ini dibuat atas kecintaan dan kepedulian terhadap al-Qur'an. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, beliau Menafsirkan dengan pendekatan ilmiah agar relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini.

Pada tahun 1912, dia mulai mengajar filsafat Islam di kampus Jami'ah al-Mishriyyah. Juga aktif menulis untuk memberikan semangat kepada orang-orang dalam kebangkitan umat Islam, tulisannya dimuat dalam koran al-Liwa'. Beliau mempelajari dua bidang ilmu yang saling terkait, yaitu tafsir dan ilmu-ilmu sains, sehingga beliau mampu menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, hal ini membuat bangsa Arab terkesan dengan beliau. (Shohibul Adib dkk ; 169). Lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani, namun semangatnya dalam memberikan motivasi agar al-Qur'an dilihat secara lebih luas, beliau selalu mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan alam semesta menggunakan pendekatan ilmu sains. (Tantawi and Historisnya). Syeikh Tanthawi al-Jauhari dengan ketulusan yang ditunjukkannya pada tahun 1930-an. Ketika itu, beliau adalah salah satu pendiri dari Ikhwanul Muslim yang baru terbentuk pada waktu itu. Beliau mengatakan

³ Sayid Muhammad Ali al- Iyazi, Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum; 4)

bahwa dia lahir di antara keajaiban dunia, keindahan alam, dan kesempurnaan bumi. Beliau juga menyatakan bahwa "banyak sekali para mufassir yang menolak hal ini," (Sayid Muhammad Ali al- Iyazi, Al- Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum; 4).

a. Metode Penjelasan

Tanthawi al-Jauhari terdapat beberapa metode dalam penafsiran, yaitu metode tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhui. Syekh Tanthawi al-Jauhari dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili. Metode ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, menjelaskan asbab an-Nuzul, munasabah ayat, aspek bahasa (nahwu), dan lain-lain.⁵

b. Segi Sumber

Sumber yang digunakan dalam tafsir beliau adalah tafsir bil ra'yi, dimana penalaran atau ijtihad beliau sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Beliau juga mempertimbangkan ijtihad ulama lain, namun lebih cenderung kepada ijtihad personal. Metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah penggunaan ilmu pengetahuan dan sains yang dimilikinya. Tafsir ilmiahnya menjelaskan al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan dan sains, dengan merujuk pada pandangan ulama serta pakar dari dunia barat dan timur. Para ulama lain, tetapi lebih didominasi oleh ijtihad pribadi.

c. Corak Tafsir

Corak yang digunakan dalam tafsirnya adalah corak ilmiah yang menjelaskan tafsir dengan pengetahuan dan ilmu sains yang dimilikinya. Tafsir tersebut dilakukan dengan menggunakan pengetahuan ilmiah, ilmu pengetahuan, atau ilmu sains, dimana al-Qur'an ditafsirkan secara ilmiah dengan mengacu pada pendapat para ulama dan pakar dari dunia barat dan timur. (Hadi Asrori, 2020; 57-59)

Salah satu contoh Penafsiran dalam Qur'an surah al-Fatihah ayat 3.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Yang maha pengasih lagi maha penyayang" (Al-Fatihah ayat 3)

Pandangan Tanthawi al-Jauhari mengenai ayat ini adalah bahwa kata "ar-Rahman" merujuk kepada kasih sayang Allah terhadap objek-objek besar seperti bumi, langit, kesehatan, akal, dan kehidupan yang bahagia. Ar-Rahim menunjukkan kasih sayang Allah kepada makhluk yang halus, contohnya seperti bulu-bulu kecil di hidung untuk melindungi dari debu, dan bulu mata yang memiliki manfaat sendiri. Pandangan ulama berbeda sedikit. Mereka menjelaskan bahwa ar-rahman adalah kasih sayang Allah

kepada semua makhluk di bumi, baik mukmin maupun kafir. Sementara ar-rahim adalah kasih sayang Allah yang hanya untuk mukmin di akhirat.

KESIMPULAN

Tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk dalam abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M), akan tetapi jika dilihat dari sisi metode dan bentuk tafsir nya Ibnu Katsir berada dalam posisi “tengah-tengah”, artinya dari sisi bentuk ia berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, sedangkan jika dilihat dari sisi metode Ibnu Katsir berada di posisi era pertengahan dengan menggunakan metode tahlili, dimana metode ini belum dilakukan ketika era klasik.

Tanthawi Al-Jauhari mempunyai karya yang mengupas berbagai aspek penting dalam ilmu agama dan pemikiran Islam. Yang menekankan pentingnya, akhlak, dan kedalaman spiritual dalam kehidupan seorang Muslim. Karya ini juga menyoroti perlunya memahami konteks sosial dan budaya dalam praktik beragama, serta mendorong pembaca untuk terus mencari ilmu dan berkontribusi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6 Baidan, Nasruddin. Metode Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.
dan Tafsir al-Umdah 1 (2018)
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman. Jakarta: Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Studi Kitab Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2004.
Gamal al-Banna; 176
- Hadi Asrori, 2020; 57-59
- Maliki. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya." Jurnal Ilmu Al-Qur'an Mani' Abd Halim Mahmud, 2003: 60
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet-I. Bandung: PT Remaja Muhammad Husain az-Zahabi, 2000: 174
- Mun'im, Muhtadi Abdul. Metodologi Penelitian Untuk Pemula. Sumenep Madura: Mustaqim, Abdul. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Yogyakarta: idea press, 2016.
Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. yogyakarta: idea press, 2015
- PUSDILAM Pusat Studi Islam, 2014
- Rosdakarya, 2004.
- Sayid Muhammad Ali al- Iyazi, Al- Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum; 4 Shohibul Adib dkk ; 169
- Subagyo, Joko. Metode Penelitian dan Praktek. Jakarta: Bhinneka Cipta, 1991
Syaamil Qur'an, 2009.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013: 69